

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sudah sejak lama bangsa Indonesia terkenal akan moral rakyatnya yang berbudi pekerti luhur serta sopan, santun dan beragama. Sudah sepatutnya citra baik ini dijaga sampai sekarang karena salah satu modal dalam kemajuan suatu bangsa harus di dukung oleh generasi yang cerdas, bermoral dan berakhlak. Namun akhir-akhir ini kemerosotan moral bangsa Indonesia benar-benar sangat memprihatinkan. Kemerosotan moral bangsa Indonesia dalam perkembangan teknologi dapat dilihat dari laporan *Digital Civility Index (DCI)* yang dirilis oleh microsoft menyebutkan bahwa tingkat kesopanan warganet Indonesia berada pada urutan paling bawah se-Asia Tenggara. ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Polemik mengenai kemerosotan moral yang marak terjadi pada remaja saat ini tentu tidaklah datang tanpa alasan. Menurut Fayumi dan Agus dalam Diah Ningrum (2015: 8) mengenai fase transisi yang dialami oleh remaja akan terjadi adanya ketidakpastian serta tidak menentu, disamping hal tersebut juga perbuatan yang dilarang marak dilakukan karena adanya tarikan-tarikan dan godaan dalam lingkungan remaja tersebut. Terdapat dua pilihan yang dihadapi langsung oleh para remaja, yaitu antara melakukan perbuatan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan yang dapat membawanya terjerumus. Remaja yang memiliki rasa penasaran yang begitu besar biasanya tidak segan-segan untuk melakukan sebuah tindakan dengan tinggi resiko. Sebagai salah satu contoh fenomena yang umum terjadi dikalangan remaja adalah tawuran yang dianggap sebagai perbuatan yang mampu memicu adrenalin. Sehingga tawuran antar remaja baik itu antar sekolah maupun antar sesama geng motor sudah menjadi hal biasa dikalangan remaja khususnya di kota-kota besar yang ada di Indonesia.

Bangsa yang bercita-cita ikut melaksanakan ketertiban dunia sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Dasar tahun 1945 harus tercoreng dengan

sebagian ulah nakal para remaja yang mencemarkan nama baik bangsa Indonesia. Keinginan yang kuat untuk sejajar dengan negara maju sama sekali tidak akan terealisasi jika tidak ada tindakan konkrit sejak sekarang. Negara Indonesia sebagai negara pemeluk muslim terbesar di dunia mempunyai banyak problematika seperti krisis iman dan krisis akhlak. Krisis akhlak mengalami pergeseran dari semula sebagai bangsa yang bermoral berubah drastis ke arah tindakan anarkis seperti tawuran antar pelajar, pemerkosaan dan perampokan.

Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan etika dan norma kebaikan dalam setiap sendi kehidupan. Islam mengajak umat manusia senantiasa berbuat baik dengan tuntunan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad saw., yang diharapkan menjadi tauladan manusia baik dalam segi ucapan maupun dalam perbuatan dan segala bentuk perbuatan telah dituliskan dalam qadarullah sementara manusia diberi kebebasan untuk memilih dalam cara pelaksanaannya.

Pondok pesantren sebagai salah satu wadah pencetak tunas bangsa serta sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia tentu saja memiliki peranan dan tanggung jawab lebih besar dalam melahirkan sosok contoh seorang figur da'i yang mempunyai akhlakul karimah. Dalam mewujudkan akhlakul karimal perlu pendidikan akhlak sebab pendidikan akhlak mengajarkan bagaimana suatu proses pembinaan pada manusia dengan tujuan kebahagiaan dunia maupun di akhirat kelak. Menyadari pentingnya mempunyai akhlakul karimah guna melahirkan generasi penerus bangsa, Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung menjadikan mahasiswanya diharapkan untuk memiliki akhlak yang menjadi bagian dari Pendidikan fundamental dalam mempersiapkan diri sebagai mahasantri tauladan bagi masyarakat.

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid merupakan salah satu pondok pesantren yang berlokasi di Kota Bandung, tepatnya di gang kujang, kampung Cisalatri, kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Dalam meningkatkan akhlakul karimah santrinya, dibekali dengan berbagai macam keterampilan guna melahirkan generasi muda dengan iman kokoh yang pandai dalam mengasah dan mengelola qalbu, pandai juga dalam mengelola ruh untuk tetap belajar suluk dengan

mencapai washul kepada Allah Swt, disamping juga tentu perlu untuk mengembangkan diri untuk memiliki keluasan ilmu dan pengalaman untuk membantu menjadi lebih mandiri serta berdikari. Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid juga tak terlepas dari visinya untuk membantu dalam upaya membangkitkan iman mahasantri melalui program-program pondok seperti tahfidz al-Quran, kajian kitab kuning mengenai keilmuan khususnya tasawuf, bahasa arab, dan bahasa Inggris.

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid di dominasi oleh mahasantri yang berkuliah di perguruan tinggi di sekitar Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, beberapa diantaranya merupakan mahasiswa yang berkuliah di UIN Sunan Gunung Djati, Universitas Muhammadiyah, Universitas Islam Nusantara (UNINUS), STIKes Bhakti Kencana, Akademi Tata Boga da lain-lain.

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid yang santrinya mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa tentu mempunyai tantangan tersendiri dalam proses pembentukan akhlakul karimah dikarenakan tidak setiap mahasiswa yang menjadi santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid pernah mesantren dan tentu saja mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid sebagai Lembaga Pendidikan Islam menjadi tempat bagi remaja untuk menunjukkan kepribadian terpuji seperti halnya para waliyullah. Pondok pesantren dapat dikatakan berhasil apabila para santrinya berhasil mempunyai akhlak yang baik. Namun pada kenyataannya, di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid akhlakul karimah yang diharapkan tersebut tidak tercermin dengan maksimal. Contohnya ketika berpapasan sesama teman kebanyakan santri lupa mengucapkan “assalamu’alukum” atau pun ketika melewati orang lain dijalan tidak mengucapkan permisi. Selain itu adapula santri yang sering melakukan *ghosob* sendal dan pakaian.

Untuk mewujudkan santri yang berkualitas dan berakhlakul karimah tentu saja perlu pengelolaan melalui manajemen. Sama seperti tujuan pengelolaan pada umumnya, pengelolaan pondok pesantren diharapkan dapat menciptakan dan

membawa perubahan perilaku individu didalamnya dengan maksud untuk mencapai sasaran yang dipercayakan. Manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Salafy Ar- Raaid Kota Bandung sangat diperlukan karena bisa tercapainya suatu tujuan merupakan peran dari manajemen.

Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi mendorong para remaja atau pun anak-anak terjerumus ke dalam hal-hal buruk jika tidak mempunyai dasar agama yang kuat. Sehingga sangat besar keinginan dan harapan para orangtua mempunyai anak yang mempunyai akhlakul karimah sebagai bekal bagi mereka untung saat ini dan masa yang akan datang.

Pada masa sekarang ini faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam problematika kehidupan remaja dan anak-anak. Sehingga para orangtua berpikir untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren sebagai pilihan yang tepat supaya anaknya memiliki sifat akhlakul karimah.

Adanya Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung, memberikan pilihan yang tepat kepada orang tua senantiasa memasukkan anaknya ke pondok pesantren supaya mendapatkan pendidikan agama secara mendalam dan meningkatkan akhlakul karimah anaknya berdasarkan pedoman keagamaan.

Melalui pengamatan sementara yang menjadi latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji serta melaksanakan sebuah penelitian dengan judul: “Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Melalui latar belakang serta penjabaran di atas, maka yang menjadi fokus permasalahannya adalah :

1. Bagaimana penerapan manajemen di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung dalam upaya meningkatkan perilaku akhlakul karimah santri ?

2. Bagaimana peluang dalam meningkatkan perilaku akhlakul karimah santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen di pondok pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung dalam meningkatkan perilaku akhlakul karimah santri.
2. Untuk mengetahui peluang dalam meningkatkan perilaku akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat penelitian dalam pembahasan ini yang berdasarkan kepada tujuan penelitian diatas adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara akademis dalam penelitian ini memiliki maksud sebagai upaya menambah khazanah ilmu pengetahuan, bentuk sumbangsih pemikiran, serta menambah teori keilmuan pada bidang komunikasi dan dakwah Islam secara umum, terkhusus bagi manajemen dakwah.
2. Kegunaan praktis
  - a) Menambah serta memberikan wawasan mengenai manajemen pondok pesantren bagi pembaca.
  - b) Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan bagi kyai mengenai pentingnya manajemen dalam meningkatkan akhlakul karimah dikalangan santri.
  - c) Pentingnya manaejemen dalam pondok pesantren diharapkan mampu mencetak santri yang berkualitas dalam tingkah dan perilakunya dan mampu menjadi tauladan umat penerus bangsa Indonesia.

- d) Sebuah wadah bagi peneliti untuk mendapatkan ilmu baru pada ranah keilmuan pesantren yang akan terus beriringan dengan kemajuan zaman.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **a) Penelitian Relevan**

Setelah melalui beberapa pencarian, penulis mendapati sejumlah pembahasan yang membahas serta menyinggung mengenai permasalahan ini melalui karya ilmiah yang penulis terdahulu kerjakan yang dapat membantu penulis sebagai sumber sekunder dalam penulisan karya ilmiah ini. Beberapa karya tersebut antara lain :

- a) Penelitian saudari Lilis Hikmawati (2016) dengan judul, *Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Serang*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : Bentuk implementasi manajemen dakwah pondok pesantren putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dilakukan dengan cara merencanakan, mengorganisasi, lalu diaktualisasikan serta diawasi pada setiap program dakwah perilaku beribadah pada santri melalui beberapa kegiatan seperti mengkaji kitab kuning, mengembangkan budaya pesantren yang bersifat madha dan ghairu madha sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku beribadah santri.

Dijunjung tingginya budaya ta'dzim serta penanaman sikap santun kepada sesame dan senioritas, kemudian menciptakan harmoni antara perilaku ibadah diri santri mengenai pengetahuan ajaran Islam dan melaksanakan ajaran Islam melalui kesadaran yang berasal dari diri sendiri. Kemudian, faktor pendukung manajemen dakwah pondok pesantren putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri dapat diamati dari adanya keinginan para santri

untuk memiliki himmah dalam belajar, turut andil peran orang tua, kesadaran menjalankan ibadah jama'ah dan mengaji. Kondisi ini juga didukung dengan dekatnya letak masjid yang berada di depan pondok pesantren dan pihak pengasuh dan ustadz, sehingga mencerminkan selalu adanya panutan dalam bermasyarakat dengan baik.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan implementasi tersebut adalah dengan ditemukannya perilaku kurang disiplin, pergaulan yang semakin negatif, efek perkembangan teknologi informasi, dan kurang nyamannya santri terhadap peraturan. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya keterlibatan santri, penegasan pengasuh yang lebih dan peningkatan intensitas rapat dan kinerja baik dari pihak pengurus dan pengasuh yang lebih dekat dengan santri terutama dalam pengelolaan pendanaan yang lebih baik, untuk mengatasi efek negatif teknologi informasi.

- b) Penelitian saudara Tahmil (2017) dengan judul, *Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : Manajemen yang diterapkan pada pondok pesantren YADI Bontocina diperuntukan untuk mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas melalui beberapa upaya yaitu: 1) Perencanaan, merupakan tahap permulaan yang diterapkan sedikit sudah berjalan sesuai dengan fungsi manajemen melalui pengadaan beberapa program, kebijakan-kebijakan serta perumusan mengenai tujuan yang ingin dicapai pada pondok tersebut. 2) Tahap Pengorganisasian, dalam tahap ini sudah tampak juga adanya kesesuaian fungsi manajemen melalui adanya pembagian program dan penempatan tenaga pengajar sesuai bidangnya. 3) Pelaksanaan, melalui tahap pelaksanaan program kegiatan, pondok pesantren sudah melaksanakannya sesuai dengan fungsi manajemen dengan bukti yang dapat dilihat berupa terealisasinya program yang direncanakan yaitu penerapan

manajemen pendidikan dan hubungan masyarakat dengan tujuan mempersiapkan sumber daya santri yang memiliki kualitas. 4) Pengawasan, tahap pengawasan merupakan tahap yang dapat dilihat melalui pengukuran sudah sejauh mana setiap program telah berjalan, juga termasuk didalamnya sudah sejauh mana tugas-tugas yang sudah dilaksanakan oleh para pelaksana. Bagaimana tugas itu dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, apakah manajemen pendidikan dan hubungan masyarakat berjalan dengan baik, dan apakah tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan lain dinilai dan diamati pada aspek pengawasan.

- c) Penelitian saudara Ardiansyah Pasaribu (2018) memiliki judul, *Strategi Penerapan Manajemen di Pondok Pesantren dalam membentuk Da'i (Study Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal)*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : Manajemen pondok yang dapat dilihat yaitu melalui strategi perencanaan Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam upaya membentuk da'i. Strategi itu dilaksanakan dengan cara merumuskan, mempersiapkan, tujuan, dan kebijakan pimpinan. Hasil yang didapatkan pada tahap evaluasi Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam pembinaan da'I ternyata berjalan sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Musthafawiyah. Dalam pelaksanaan strategi manajemen di Pondok Pesantren Musthafawiyah dilakukan melalui serangkaian proses yang dikemas menjadi berbagai bentuk kegiatan yang terbagi dalam empat fungsi: 1). Menerapkan fungsi perencanaan 2). Menerapkan fungsi pengorganisasian 3). Menerapkan fungsi pelaksanaan 4) menerapkan fungsi pengawasan. Bentuk dari strategi pengorganisasian dalam menciptakan dai yang digunakan Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah dengan membentuk tiga organisasi yaitu: organisasi ditingkat pesantren, santri kedaerahan dan dewan pelajar.

Berbagai penelitian yang telah disampaikan di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang saat ini sedang dikaji oleh peneliti, yaitu mengenai manajemen pondok pesantren di berbagai lembaga pondok pesantren. Akan tetapi, tetap saja ada hal-hal yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan apa yang sedang peneliti kaji saat ini. Fokus yang dijadikan oleh peneliti pada tulisan ini berupa peningkatan perilaku akhlakul karimah santri sebagai tujuan dari manajemen pondok pesantren, dan tentu ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus membahas pada penelitian pada perilaku beribadah santri, sumber daya manusia dan pembentukan da'i. Tentunya dengan objek penelitian yang berbeda akan menjadikan manajemen pondok pesantren juga berbeda sesuai dengan pola dan kebiasaannya.

*Tabel 1.1* Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lilis Hikmawati, <i>Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Serang, 2016</i>	Mengkaji tentang Pondok Pesantren	Terfokus kepada Peningkatan Perilaku beribadah santri
2.	Tahmil, <i>Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. 2017</i>	Mengkaji tentang Manajemen Pondok Pesantren	Terfokus kepada Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas

3.	Ardiansyah Pasaribu, <i>Strategi Penerapan Manajemen di Pondok Pesantren dalam membentuk Da'i (Study Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal)</i> . 2018	Mengkaji tentang Manajemen Pondok Pesantren	Terfokus kepada Pembentukan Da'i
----	--	---	----------------------------------

Hasil ketiga penelitian tersebut terdapat kesimpulan yang dapat ditarik bahwasanya belum ada penelitian terdahulu yang melakukan penelitian serupa dengan judul yang diajukan, sehingga peneliti berkeinginan melakukan penelitian yang berjudul Manajemen Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku Akhlakul Karimah Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung).

## 2. Landasan Teoritis

Dalam pemecahan masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, maka penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry yang mana menurutnya dalam melaksanakan kegiatan manajemen seorang manajer memerlukan elemen-elemen dasar yang dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan, elemen-elemen dasar tersebut terdapat dalam fungsi manajemen. (George R. Terry, 2006 : 16). Serangkaian kegiatan yang memiliki runtutan dan setiap kegiatan tersebut memiliki peranan khas serta mampu menopang satu sama lain agar tercapainya sebuah tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya kepada seseorang atau unit-unit tertentu merupakan wujud dari fungsi manajemen. Setiap tugas dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan kepada individu atau unit-unit tertentu perlu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun pendapat para ahli tentang urutan fungsi manajemen, diantaranya: Hendy Puyol membagi fungsi manajemen ke dalam lima tahapan

yaitu : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*) serta pengontrolan (*controlling*). kelima fungsi manajemen ini biasa disingkat POCCC. (Wilson Bangun, 2008 : 21).

Sementara itu George F. Terry mengemukakan ada empat fungsi manajemen secara berurutan berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan juga pengontrolan (*controlling*). Fungsi manajemen menurut George R. Terry ini sering kita kenal dengan singkatan POAC. (George R. Terry, 2006 : 6)

Sedangkan Allen, Louis menyebutkan bahwa fungsi manajemen terbagi ke dalam lima tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, staffing, directing and leading dan controlling. (Yayat M. Harijito, 2001 : 18)

Meskipun banyak pendapat yang mengemukakan tentang aspek fungsi manajemen yang harus dikerjakan manajer, namun demikian dapat dipahami bahwa fungsi manajemen yang dikemukakan George R. Terry merupakan ungkapan pendapat dengan relevansi yang paling banyak digunakan ketika membahas mengenai fungsi manajemen, sebab pendapat Terry juga sudah mencakup pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang lain.

a. Tinjauan tentang manajemen pondok pesantren

1) Pengertian Manajemen

Meninjau dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) jilid ketiga, manajemen dikenal berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang memiliki arti sebagai pelaksanaan, pengelolaan, dan tata pimpinan. Manajemen juga lekat dengan arti pengelolaan yang dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang juga termasuk didalamnya usaha yang dilakukan oleh orang-orang dalam melakukan serangkaian pekerjaan dalam mencapai suatu tujuan bersama. Semua organisasi sangat membutuhkan manajemen karena tercapainya suatu tujuan tidak akan mudah jika tanpa dibarengi dengan manajemen bahkan setiap usaha tanpa adanya sebuah manajemen tidak akan berguna. Manajemen biasa juga diartikan sebagai bentuk pengelolaan suatu

proses untuk mewujudkan sebuah tujuan yang ingin dicapai. (Hasibuan, 2004 : 1)

## 2) Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

Secara bahasa, pondok berakar dari bahasa Arab yaitu *funduq* dengan arti tempat menginap atau asrama, wisma sederhana. Sejalan dengan pengertian tersebut, pondok memanglah tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (merantau). (zamakhsyari Dhofier, 1978 :48)

W.J.S Poerwadarminta mengartikan pesantren memiliki asal muasal dari 2 kata yaitu, sant artinya orang baik dan tra yang memiliki arti suka menolong. Pondok pesantren dikatakan sebagai suatu wadah untuk membina manusia menuju lebih baik. W.J. S. Poerwadarminta memaknai pesantren sebagai “sebuah asrama atau tempat murid-murid mengaji”. (W.J. S. Poerwadarminta, 1976 : 746)

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat untuk bernaung serta suatu wadah untuk membina insan-insan yang bermoral. Fungsi pondok pesantren sebagai kelembagaupun bergerak pada pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, menghayati, memahami, sampai kepada mengamalkan ajaran Islam. Norma keagamaan sipergunakan sebagai tata cara bergaul dan bersosial sehingga melahirkan pemuda yang berwawasan dan bermental Islam, sesuai dengan tujuannya. Pondok pesantren juga menjadi tempat pusat pengembangan wawasan bagi santri-santri yang dibina oleh kiyai, guru di pondok pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan dakwah dan sosial budaya. Banyak dijumpai di Indonesia pondok pesantren yang menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam dengan tujuan mendalami ilmu Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup atau tafaqquh fiddin pada individu dengan menekankan pentingnya moral hidup dengan hubungannya kepada masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen pondok pesantren adalah proses yang mengatur seluruh aktivitas terkait dengan pesantren agar

berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pesantren itu sendiri.

b. Tinjauan tentang akhlakul karimah

Akhlak dalam bahasa Indonesia memiliki akar kata berupa *khalafa* dengan arti membuat, menjadikan, dan mencipta. Akhlaq kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia dan disebut sebagai akhlak yang secara etimologi maknanya yaitu perangai, tabiat, adat, atau sistem perilaku yang diciptakan oleh manusia. Jika ditinjau secara kebahasaan, akhlak bisa memiliki konotasi yang baik atau buruk. Hal tersebut tergantung pada tata nilai landasan yang dipakainya. Meski demikian, secara sosiologis di Indonesia, akhlak merupakan sesuatu hal yang memiliki konotasi baik, ketika seseorang berakhlak, maka maknanya sepadan dengan orang yang berakhlak baik (Ali Zainuddin, 2010 : 29).

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maknanya berupa bahwasanya setiap kehendak yang apabila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak (Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, 2004 : 4). Ibrahim Anis juga mengemukakan pendapatnya mengenai akhlak sebagai sifat yang ada pada jiwa seseorang yang mampu melahirkan berbagai macam perbuatan baik ataupun buruk tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran (Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, 2012 : 34).

Melalui beberapa pendapat para ahli diatas, suatu kesimpulan yang dapat ditarik mengenai akhlak bahwasanya merupakan perangai, tingkah laku, atau sifat yang baik atau buruk dan dapat melahirkan berbagai macam perbuatan sehingga menjadi kebiasaan yang dalam melakukan hal tersebut tidak lagi membutuhkan suatu pertimbangan.

Adapun karimah dalam pengertian yang tersedia pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai baik, dan terpuji. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada Desember 2021). Kata Karimah ini sering merujuk pada penggunaan kata yang melengkapi perbuatan terpuji, atau dikenal juga sebagai

akhlak terpuji yang tampak pada kehidupan sehari-hari. Pada tingkatan selanjutnya, kata al-karimah ini juga umum diperuntukan untuk merujuk pada perbuatan terpuji pada skala besar, misalnya seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat kepada kedua orang tua, kepada sesame, dan lain sebagainya.

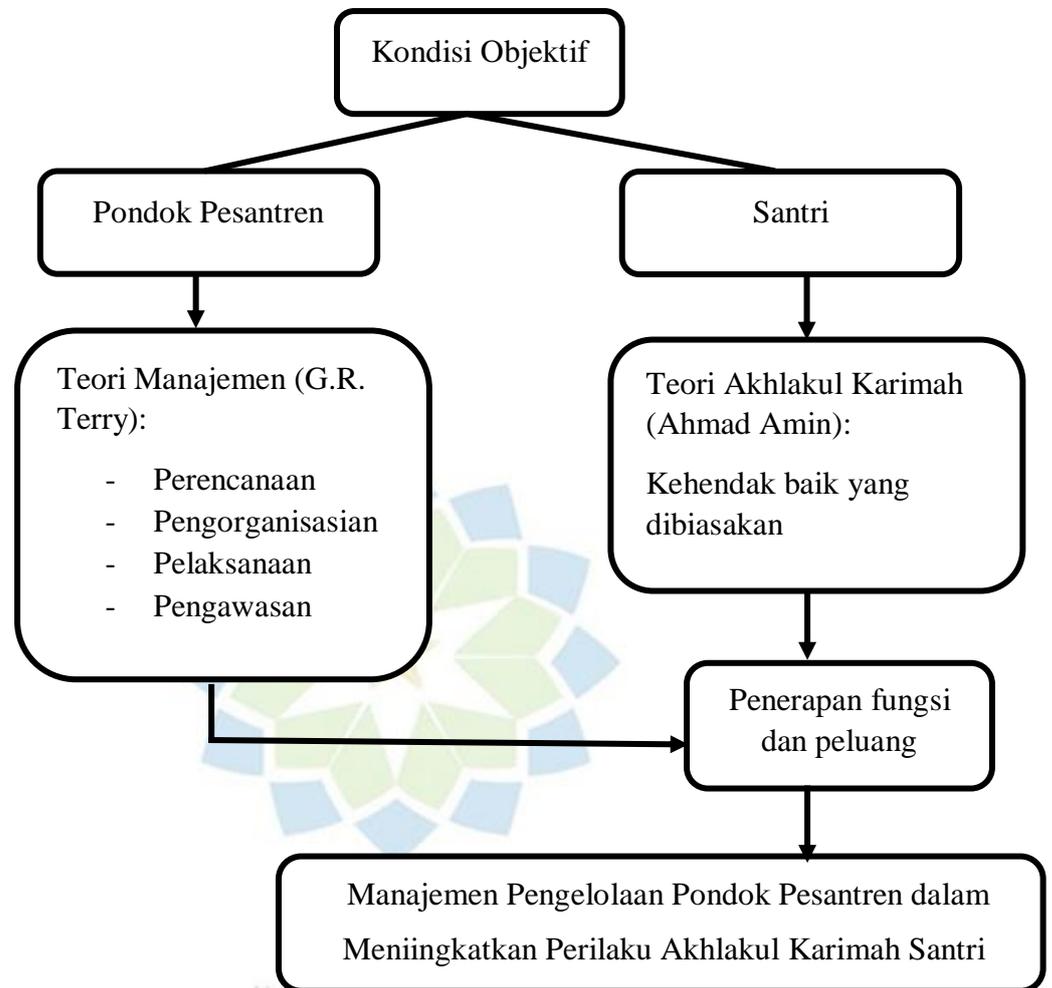
Menurut Imam Al-Ghazali mengenai pendapatnya tentang akhlak, akhlak karimah merupakan keadaan bathin yang baik. Dalam pandangannya, ada empat tingkatan di dalam jiwa manusia dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling berharmonisasi (M. Abul Quasem, 1988 : 82).

### 3. Landasan Konseptual

Dengan diterapkannya manajemen pondok pesantren yang baik maka diharapkan terciptanya pelayanan yang baik bagi setiap santrinya dalam meningkatkan akhlakul karimah. Pola pengasuhan yang dapat membantu dalam optimalisasi proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan dapat diperoleh melalui penerapan manajemen yang baik dalam ranah pesantren, sehingga lulusan yang berkualitas dan unggul khususnya dalam bidang akhlak dapat diperoleh. Menurut Masyhud dan Khusnurdilo ciri-ciri sistem manajemen yang baik pada sebuah pesantren adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki pola pikir yang teratur
- b) Pelaksanaan kegiatan yang teratur
- c) Penyikapan tugas-tugas kegiatan secara baik. (H.M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, 2003: 2)

Melalui penelitian yang peneliti kaji akan menggunakan rumusan mengenai manajemen menurut G.R Terry yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* sebagai landasan penulisan karya ini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan berfokus dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid yang memiliki alamat di Jl. A.H. Nasution no.65, Gang Kujang Kp. Cisalatri, Kel. Cipadung, Kec. Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang menjadi rujukan penulis dalam menulis penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bukan hanya mempromosikan teori sebagai sarana dan alat yang akan diuji. Pemanfaatan digunakannya teori pada penulisan ini hanya berfungsi sebagai pendekatan dalam memahami lebih dini mengenai konsep ilmiah yang akan digunakan apakah relevan, serta harus juga fokus kepada permasalahan yang akan dikaji.

Melalui anggapan tersebut kemudian penulis menggunakan beberapa pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian diantaranya adalah poin-poin sebagai berikut :

### a) Pendekatan Manajemen Dakwah

Metode pendekatan yang utama dalam penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen dakwah dengan cara menemui secara langsung informan untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian yang dilakukan dibutuhkan pihak-pihak yang dianggap cocok untuk dijadikan narasumber sebagai bukti keterangan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pendekatan ini menimbang beberapa faktor yang mempengaruhi dipilihnya suatu metode sebagai sebuah pedoman. Seperti misalnya penggunaan metode manajemen yang digunakan agar sampai kepada tujuan dakwah seorang penyiar agama. Pertimbangan untuk mencapai tujuan dari pendekatan ini sendiri meliputi sasaran dakwah secara individual atau masyarakat, kondisi lingkungan dan sosial dan lain sebagainya (Nur Alhidayatulillah, 2017 : 156) . Pada hakikatnya pendekatan manajemen ini sudah mencakup unsur-unsur manajemen secara komplit. Fenomena tersebut menandakan bahwa manajemen akan sangat dibutuhkan dalam setiap disiplin ilmu, begitu pula dengan disiplin ilmu dakwah yang dipergunakan dalam penelitian ini yang tentunya mengandung unsur dan simbol Islami didalamnya.

b) Pendekatan Psikologi

Pendekatan Psikologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk melihat dan mengetahui karakteristik kejiwaan pada diri individu seseorang. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi setiap manusia. Jiwa manusia bersifat abstrak dan tidak konkrit, karena itu untuk memenuhi unsur empiris psikologi sebagai ilmu pengetahuan, maka psikologi mempelajari gejala-gejala jiwa manusia yang tampak secara lahir, pendekatan psikologi ini objeknya yaitu dengan melihat tingkah laku seseorang. Konteks pembahasan mengenai kejiwaan yang digunakan dalam pendekatan psikologi bukan hanya sebatas pola tingkah laku terhadap sesama, tetapi juga membahas mengenai fenomena kejiwaan dalam konteks keruhanian dan hubungannya dengan sang pencipta (Ayep Rosidi, 2019 : 47)

**3. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian juga dimaknai sebagai pembahasan konsep secara teoritis dari berbagai metode, begitu juga mengenai kelebihan dan kekurangan yang selanjutnya dalam kepenulisan suatu karya ilmiah dipilihlah metode yang akan digunakan (Beni Ahmad Saebani, 2015: 182). Rangkaian mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data yang bersumber dari para responden. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki maksud dengan membahas serta memahami setiap fenomena yang dialami dan diberikan oleh subjek penelitian sebagai stimulus diperolehnya suatu hal yang baru, misalnya mengenai, motivasi, persepsi, tindakan, perilaku secara holistic serta melalui bentuk deskripsi yang dituangkan dalam bentuk bahasa atau kata-kata, pada beberapa konteks khusus yang alamiah maka dipergunakan juga pemanfaatan metode alamiah

(Moleong J. Lexy, 2006 : 6). Pada penelitian ini yang akan menggunakan studi khusus deskriptif memiliki maksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara lebih dalam dan menyeluruh.

#### **4. Sumber Data**

Sumber serta jenis data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1) Sumber data primer**

Data yang akan diperoleh langsung dari sumber/subjek penelitian dengan dipergunakannya alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung guna mendapatkan informasi yang dicari merupakan bagian dari sumber data primer (Saifuddin Azwar, 1998: 91). Maka yang menjadi data primer tersebut adalah data yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren, sehingga yang akan menjadi sumber data primer pada penelitian ini dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang dianggap mengetahui tentang pengelolaan pondok pesantren.

##### **2) Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder merupakan serangkaian data yang didapatkan melalui pihak lain, artinya didapatkan secara tidak langsung dari subjek utama penelitian tersebut (Saifudin Azwar, 1998 : 92) Data ini akan didapatkan dari dokumen-dokumen yang tersedia yang berkenaan membahas mengenai manajemen pondok pesantren utamanya. Selain itu juga bisa diperoleh melalui wawancara dengan beberapa santri.

#### **5. Informan**

Objek penelitian ini adalah para informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang terkait dengan objek yang diteliti yakni Program kegiatan di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung dalam meningkatkan akhlakul karimah santri .

Dalam hal ini penulis menyimpulkan data utamanya melalui informan kunci (key informan) yakni pimpinan Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung yang dianggap mempunyai pengetahuan dan menjadi panutan masyarakat selanjutnya jajaran pengajar. Karena informan dalam penelitian ini sangat banyak, maka peneliti perlu menetapkan informan, yaitu:

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung
- 2) Dewan Pengajar Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung
- 3) Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung

#### **6. Teknik Pengumpulan Data**

Upaya dalam memperoleh data-data keperluan penelitian, peneliti akan menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi.

##### **1) Observasi**

Observasi menurut Wardi Bachtiar merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis dan disengaja terhadap segala objek yang diselidiki atau yang diteliti (Sadiah, 2015 : 88). Melalui metode ini, peneliti akan menggunakannya dalam memperoleh data yang berhubungan dengan pengelolaan pondok pesantren seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai pada pengawasan yang berjalan dan diterapkan di pondok pesantren dalam upaya meningkatkan perilaku akhlakul karimah santri pondok pesantren Salafy Ar- Raaid Kota Bandung.

Observasi sebagai sebuah teknik yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan sumber data adalah dengan mengamati dan melibatkan diri dalam berbagai macam kegiatan objek dengan lingkungannya sehari-hari. Teknik observasi ini berupa observasi partisipan. Maka, yang akan menjadi objek pada penelitian ini adalah lingkungan tata kelola manajemen pesantren yang dilakukan

oleh pimpinan pondok, serta dengan memperhatikan berbagai macam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dilaksanakan di pondok pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung yang berkaitan dengan manajemen pondok serta korelasinya dalam peningkatan perilaku akhlakul karimah pada santri yang terlibat didalamnya.

## 2) Wawancara / Interview

Metode wawancara dalam proses penelitian dipergunakan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data secara lebih mendalam mengenai informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian mengenai subyek yang akan diteliti (Sudarman Danim, 2002 : 130). Wawancara dilaksanakan kepada sumber data dengan tujuan menggali lebih banyak informasi apabila pada saat observasi ada yang belum jelas dan belum didapatkan. Wawancara perlu dilaksanakan secara efektif, artinya tidak banyak membuang waktu tapi bisa mendapatkan informasi yang cukup dan banyak, disamping tutur bahasa juga haruslah terarah dan jelas.

Adapun jenis pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti dalam memperoleh informasi pada penelitian ini merupakan jenis wawancara tidak terstruktur. Artinya, pedoman wawancara yang dipergunakan hanya akan memuat garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan (Arikunto, 2002 : 230) Informan yang akan diwawancara diantaranya yakni pengasuh, ustadz, santri di pondok pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung. Garis besar proses wawancara yang ingin diperoleh yaitu berupa data mengenai manajemen pondok pesantren baik berupa perencanaan, pengorganisasian, pengaktuaalisasian, pengendalian, pendukung dan penghambat manajemen pondok pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung dalam meningkatkan perilaku akhlakul karimah santri.

### 3) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode dalam penelitian yang dipergunakan dalam memperoleh data mengenai variabel-variabel atau hal-hal yang bersumber dari surat kabar, catatan, majalah, transkrip, dan notulen rapat (Arikunto, 2002 : 139). Peneliti mencoba memanfaatkan berbagai macam data yang sudah ada dan tersedia pada pondok pesantren Salafy Ar-Raaid Kota Bandung mengenai struktur organisasinya, kegiatan serta programnya, dan proses manajemen pondok pesantren dalam upaya meningkatkan perilaku akhlakul karimah dikalangan santri.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan suatu karya ilmiah atau suatu hasil penelitian sangat diperlukan agar dapat dipertanggung jawabkan mengenai kebenarannya dan dibuktikan keabsahannya. Dalam mengecek suatu keabsahan dalam penelitian, seorang peneliti akan menggunakan Teknik yaitu berupa perpanjangan pengamatan.

Melalui perpanjangan pengamatan, hal ini membuktikan bahwa peneliti akan Kembali terjun ke lapangan, melakukan pengamatan kembali, bahkan melaksanakan wawancara lagi dengan informan yang sudah pernah ia wawancara ataupun dengan yang baru ditemui. Ketika pengamatan diperpanjang, maka hubungan peneliti beserta narasumber atau informan bisa lebih terbuka dan saling mempercayai. Sehingga informasi yang didapatkan lebih padat dan valid, dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2008 : 270-271).

## 8. Teknik Analisis Data

Setelah upaya pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi, analisis data juga merupakan bagian yang memiliki urgensi tak terpisahkan serta menjadi sebuah kesatuan dalam mengumpulkan data setelah diduplikasinya sumber data awal yang

diperoleh dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Miles dan Hubberman (1994) menawarkan rujukan konsep mengenai analisis data yang terdiri dari tiga kegiatan yang bermula dari reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), sampai pada perarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusion). (Ibrahim, 2018 : 108)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa kualitatif dengan sifat induktif, yaitu cara yang dipergunakan dalam menganalisis datanya bersifat khusus, lalu diambil kesimpulan secara umum. (Burhan Bungin, 2007 : 196). Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Hubberman sebagai berikut :

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Bentuk analisis manajemen dengan menggolongkan, mengarahkan, serta membuang hal yang tidak diperlukan merupakan reduksi data, sehingga sampai pada kesimpulan setelah melewati reduksi data tersebut. Peneliti akan mengelola data biasanya bertolak dari apa yang disajikan teori dengan tujuan agar mendapat kejelasan dalam masalah, baik yang diperoleh di kepustakaan atau secara langsung di lapangan. Data-data tersebut mula-mula dikumpulkan untuk dipilih secara selektif dan akan disesuaikan dengan rumusan masalah pada penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

2) Penyajian Data (Data Display)

Display data merupakan bentuk sajian data yang disimpan dalam bentuk tertentu untuk diperhatikan bentuk sosok atau rancangannya secara utuh. Ketika dilaksanakan penyajian data perlu dilakukan dengan cara induktif, yaitu dengan melakukan penguraian dari setiap masalah yang ada pada tiap permasalahan

penelitian, kemudian dipaparkan secara umum untuk kemudian dijelaskan lebih spesifik.

3) Analisis Perbandingan (Comparative)

Pada teknik ini, peneliti dalam mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis perlu diperhatikan serta dibandingkan antara satu sama lain, begitupun antara satu informan dengan informan yang lain.

4) Kesimpulan (Conclusion Drawing/ Verification)

Kesimpulan merupakan Langkah terakhir dalam tahap menganalisis data kualitatif, juga termasuk verifikasi. Kesimpulan yang diambil secara cepat di awal dinyatakan sebagai kesimpulan sementara dan akan berubah apa bila didapatkan data baru dalam pengumpulan data selanjutnya. Setiap kesimpulan yang didapatkan pada saat melakukan observasi dilapangan kemudian diverifikasi secara bersamaan selama penelitian berlangsung, cara tersebut dipergunakan untuk memikirkan Kembali dan meninjau ulang setiap catatan lapangan yang akan dibentuk menjadi penegasan kesimpulan yang akan dikonfirmasi kembalin kepada informan.